

Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Ahmad Nur Hidayatul Ikhwan, Kun Wazis

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email : Ivoromoster@gmail.com

Abstract

Ndalung Ajung Jember Library hut, there are 78 active volunteers and all of them are Muslims. Volunteers come from different cultural backgrounds. Some the volunteers came from college students in Jember who came from different regions. Others from communities such as the pandhalungan culture lover community, wildlife lover community, and others. Thus, intercultural communication emerged among volunteers. The focus of this research 1) How is the process of intercultural communication among the volunteers of Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember? 2) What are the inhibiting factors for the intercultural communication process among the volunteers of Ndalung Library Gubuk Ajung Jember?. The aims of this study 1) To describe the process of intercultural communication among the volunteers of the Ndalung Library of Ajung Jember Gubuk Pustaka. 2) To describe the inhibiting factors of the intercultural communication process among volunteers of Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember. The research method used descriptive qualitative with data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that 1) Intercultural communication that occurred between the volunteers Gubuk Pustaka Ndalung was well implemented. This is evidenced by the interaction between volunteers with different cultural backgrounds, use of language from the Javanese, Madurese and religious differences. Gubuk Pustaka Ndalung known Pandhalungan culture, according to volunteers this culture is very unique and interesting so that when they join in it. 2) Volunteer barriers to intercultural communication among volunteers in Gubuk Pustaka Ndalung, Ajung District, Jember Regency.

Keywords: Intercultural communication, Volunteers.

Abstrak

Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember, terdapat 78 relawan aktif dan semuanya adalah umat muslim. Para relawan tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Sebagian relawan berasal dari mahasiswa perguruan tinggi di Jember yang berasal dari daerah berbeda-beda. Sebagian lagi berasal dari komunitas seperti komunitas pecinta budaya pandhalungan, komunitas pecinta satwa liar, komunitas musik, dan lainnya. Sehingga, muncullah komunikasi Antar budaya di kalangan relawan. Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses komunikasi Antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember? 2) Apa faktor penghambat proses komunikasi Antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember?. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan proses komunikasi Antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember. 2) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat proses komunikasi Antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) komunikasi Antar Budaya antar relawan Gubuk Pustaka Ndalung terimplementasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya interaksi antara relawan yang berbeda latar belakang budaya, penggunaan bahasa dari suku Jawa, suku Madura dan perbedaan agama Gubuk Pustaka Ndalung terkenal dengan sebutan budaya Pandhalungan, menurut para relawan budaya ini sangat unik dan menarik sehingga ketika mereka bergabung di dalamnya. 2)

Hambatan relawan terhadap komunikasi antar budaya di kalangan antar relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Komunikasi antar budaya, Relawan.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain, adat istiadat, norma, pengetahuan, atau budaya di sekitarnya.¹ Manusia tidak dapat hidup atau tumbuh sebagai individu dalam kehidupannya dan membutuhkan bantuan orang lain untuk bertukar informasi dengan komunikasi yang baik. Proses komunikasi telah berlangsung sejak manusia ada dalam kehidupan. Selama ada manusia dalam hidup, ada pula proses berbagi ide, informasi, ide, informasi, himbauan, permintaan, saran, bahkan perintah.

Komunikasi adalah istilah yang menggambarkan bentuk antara satu orang dengan orang lain dalam suasana tatap muka. Dean Burland menggambarkan komunikasi sebagai pertemuan tatap muka dalam situasi informal, yang mengarah ke interaksi intensif melalui pertukaran isyarat linguistik dan nonverbal satu sama lain.²

Esensi komunikasi adalah proses ekspresi manusia.³ Pernyataan dapat dibuat secara verbal dan non-verbal. Pada umumnya pernyataan tersebut berisikan sebuah ide, gagasan, simbol dan sebagainya. Hal tersebut disampaikan dengan perantara bahasa, melalui beberapa unsur utama komunikasi. Dapat kita pahami bahwa 10 unsur utama komunikasi ini memang sangat penting dan berkaitan satu sama lainnya. Jika ada satu unsur yang terlewatkan maka akan terjadi sebuah kesalahan komunikasi dan hal tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman karena tidak dapat menerima pesan yang akan disampaikan. Dari beberapa unsur komunikasi, juga bisa kita tarik kesimpulan bahwa salah satu Fungsi komunikasi adalah untuk menciptakan hubungan antara berbagai komponen masyarakat. Komunikasi juga dapat membuka peradaban manusia. Komunikasi merupakan wujud dari kontrol sosial dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai sosial. Melalui komunikasi, individu dapat menunjukkan identitas kemanusiaannya..⁴

Trenholm dan Jensen mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, aturan, dan norma yang secara sosial mendefinisikan kelompok orang, menghubungkan mereka, dan memberi mereka arti yang sama. Selain itu, Geert menyatakan bahwa nilai adalah inti budaya, simbol adalah ekspresi budaya yang paling dasar, pahlawan dan ritual berada di antara lapisan luar dan dalam model budaya..⁵

Suatu budaya sangat terikat oleh ruang dan waktu. Budaya di suatu daerah bisa jadi berbeda bahkan bertentangan dengan budaya di daerah lain, begitu juga dengan bergulirnya waktu tak dapat dipungkiri bahwa budaya terus berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pada dasarnya, seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan masyarakat dan orang lain. Dalam kitab suci Al-Quran menekankan bahwa penciptaan bangsa manusia, suku, datang untuk mengenal satu sama lain untuk bekerja sama dengan baik. Menjalin Taaruf dan saling mengenal tidak cukup untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Komunikasi dan budaya saling berkaitan. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Komunikasi ini perlu menentukan, memelihara, mengembangkan, atau

1 Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, No. 2 (2017): 227.

2 Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 147.

3 Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : Rosda Karya, 2004) 28.

4 Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) 49.

5 Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) 15.

mewarisi budaya. Komunikasi, di sisi lain, adalah mekanisme untuk menyebarkan norma-norma budaya suatu masyarakat secara horizontal dari satu masyarakat ke masyarakat lain, atau secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berbicara tentang komunikasi tidak terlepas dari budaya. Seperti yang dikatakan Edward T. Hall, kedua hal ini saling berkaitan. Budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Budaya dan komunikasi saling terkait erat dan dinamis. Karena budaya lahir dari komunikasi, maka inti dari budaya adalah komunikasi. Namun, budaya yang diciptakan oleh suatu kelompok mempengaruhi cara anggota budaya itu berkomunikasi. Komunikasi antar budaya secara tradisional membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya yang berbeda. Misalnya, gaya komunikasi laki-laki dalam budaya Amerika dan Indonesia.⁶

Sebagai negara yang penuh dengan ragam kebudayaan, bangsa Indonesia tentunya tidak asing lagi dengan sebuah kegiatan komunikasi antar budaya. Dimana seorang individu bertemu dan mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda maka disitulah terjadi komunikasi antar budaya. Ada sebuah hipotesis mengatakan semakin tinggi derajat kebudayaan maka akan semakin tinggi tingkat kesulitan menentukan proses komunikasi yang efektif.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember, terdapat 78 relawan aktif yang mana kurang lebih 68 orang adalah umat muslim dan 10 orang adalah umat kristen. Dari kedua agama tersebut terdapat 48 suku Madura dan 30 suku Jawa. Para relawan tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian relawan berasal dari mahasiswa perguruan tinggi di Jember yang berasal dari daerah berbeda-beda. Sebagian lagi berasal dari komunitas seperti komunitas pecinta budaya pandhalungan, komunitas pecinta satwa liar, komunitas musik, komunitas seni dan komunitas pantomim. Komunitas ini merupakan bagian dari adanya komunikasi antar budaya. Sehingga, munculah komunikasi antar budaya dikalangan relawan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan Gubuk Pustaka Ndalung. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengedukasi anak didik akan pentingnya budaya Tradisional di era teknologi digital agar tidak ketergantungan dengan suatu hal yang berbau instan.⁷

Kegiatan komunikasi relawan dengan relawan lainnya maupun dengan masyarakat sekitar Gubuk Pustaka Ndalung awalnya terjadi dalam tahap sederhana, contohnya saling menanyakan kabar dan saling bertegur sapa ketika bertemu. Komunikasi didasarkan pada kebutuhan informasi, pengetahuan yang ada, pengalaman pribadi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, partisipasi dan kesepakatan di bidang tertentu.

Proses komunikasi yang terjadi di kalangan relawan dan dengan masyarakat sekitar sering terjadi kesulitan, terutama dalam penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah yang paling dominan penggunaannya adalah bahasa jawa dan madura. Tidak hanya berbicara tentang bahasa lokal, tetapi juga komunikasi antara relawan dan masyarakat sekitar berbicara tentang budaya mereka. Budaya sering dijadikan topik diskusi karena saling memahami budaya masing-masing dan dianggap membuat komunikasi antar budaya akan berjalan lebih efektif. Dan visi misi Gubuk Pustaka Ndalung berkesinambungan dengan prodi komunikasi penyiaran islam, sama - sama mempelajari komunikasi antar budaya sesuai takaran islam, Naionalis Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

⁶Larry A. Samovar, Dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi 7). (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). 15-16.

⁷ Observasi, Peneliti, Gubuk Pustaka Ndalung : Ajung Jember.

Metode Penelitian

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum tentang isu-isu sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini tidak ditentukan sebelumnya, tetapi diperoleh setelah menganalisis fakta-fakta sosial yang menjadi fokus penelitian peneliti, dan ditarik kesimpulan dalam bentuk pemahaman umum tentang fakta-fakta tersebut. Studi deskriptif hanya menjelaskan situasi atau fenomena, sehingga peneliti tidak perlu mencari atau menjelaskan hubungan dan tidak menguji variabel.⁸

Pendekatan tersebut diambil karena penulis ingin secara jelas yang sesuai dengan kondisi yang ada yakni dengan mencari tahu tentang Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini dipilih karena data yang diperoleh peneliti bersifat mengamati kondisi atau keadaan, dan peneliti dapat melakukan wawancara kepada pihak terkait secara langsung. Penentuan subjek penelitian yang dilakukan adalah dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data, yaitu 1) Observasi atau pengamatan. Observasi yang digunakan adalah observasi *non partisipan* (peneliti hanya sebagai pengamat).⁹ 2) Wawancara: Wawancara merupakan metode tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk saling bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰ Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka. 3) Dokumentasi: Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pendukung dalam penelitian, data yang diperoleh melalui informan diantaranya adalah rekaman-rekaman, foto-foto, catatan khusus, dan lain sebagainya. Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka, akan disajikan data yang mengacu pada fokus penelitian, yaitu:

1. Proses Komunikasi Antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Salah satu ciri komunikasi adalah komunikasi sebagai proses. Komunikasi sangat dinamis, selalu berkesinambungan dan berubah-ubah. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi lainnya: interaktif, transaksional dan dinamis.¹¹

Bentuk komunikasi di atas dipengaruhi oleh proses dinamis. Hal ini karena proses tersebut berlangsung dalam situasi sosial yang hidup, berkembang dan bahkan

8 Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2006) 24.

9 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020) 299.

10 Ibid, 305.

11 Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 24.

berubah pada waktu, situasi dan kondisi tertentu. Kebudayaan merupakan “mata pencaharian” yang dinamis bagi proses komunikasi antarbudaya..¹²

Menurut Koenjaraningrat, ada tujuh budaya yang dapat diidentifikasi sebagai isi atau makna utama dari semua budaya di dunia yang dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya, yaitu:¹³

a. Bahasa

Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang merupakan prasyarat terjadinya interaksi adalah pengetahuan tentang bahasa. Bahasa adalah alat yang digunakan atau digunakan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sama halnya dengan Perpustakaan Gubuk Darung, bahasa yang mereka sepakati adalah bahasa Indonesia, dengan aksen pada latar belakang budaya mereka.

b. Sistem Ilmu Pengetahuan/Sains

Latar belakang pendidikan memudahkan proses komunikasi antarbudaya. Pendidikan yang lebih lanjut mempercepat pemahaman komunikasi antarbudaya..

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial bertujuan untuk menghindari konflik antara relawan dan masyarakat sebagai wadah untuk memenuhi dan menyatukan ide-ide mereka.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Yaitu, perlengkapan permainan tradisional, Enggrang, Can Macanan Kadduk, buku cerita, buku pelajaran, alat patroli, alat Hadrah, gubuk belajar, tempat ibadah, tempat istirahat.

e. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan disini mengaitkan hubungan antara objek yang diyakini inidvidu, dengan sifat-sifat tertentu objek tersebut secara berbeda. Tingkat, derajat, kepercayaan kita menunjukkan pula kedalaman dan isi kepercayaan kita. Jika kita merasa lebih pasti dalam kepercayaan kita ini, lebih besar pula kedalaman dan isi tersebut, karena budaya memainkan peranan penting dalam proses pembentukan kepercayaan. Seperti halnya di gubuk pustaka ndalung terdapat relawan yang berlatar belakang budaya berbeda – beda.

f. Kesenian

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri dalam hal seni atau budaya. Seperti relawan di Gubuk Pustaka Ndalung, yang terdiri dari berbagai budaya dan seni.

Tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian. Ada tiga tahap interaksi untuk mengurangi tingkat ketidakpastian, yaitu,:¹⁴

- 1) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal.
- 2) *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjut atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut.
- 3) *Closure*, mulailah membuka diri yang sebelumnya tertutup. Atribusi itu sendiri menunjukkan bahwa kita perlu lebih memahami perilaku orang lain

¹²Neni Efrita, *Proses Dan Iklim Komunikasi Antarbudaya*, (Vol. 4, No. 8, 2013) 59.

¹³Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1995)45.

¹⁴Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 19.

dengan memeriksa perilaku dan motivasi di baliknya. Di sisi lain, pada awal kesan pertama pertemuan kita, kita juga dapat membentuk citra orang ini dengan menilai keberadaan kepribadian implisit yang ditunjukkan oleh kepribadian ini kepada kita.

4) Efektivitas Antar Budaya

Dalam realitas sosial dikatakan bahwa orang tidak dapat dikatakan berinteraksi secara sosial kecuali mereka berkomunikasi. Demikian pula, pertukaran lintas budaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengadopsi strategi dan metode komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting dalam proses komunikasi. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam komunikasi antar budaya antara komunikator dan komunikan dari budaya yang berbeda terutama ditentukan oleh faktor-faktor seperti keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan..¹⁵

5) Proses Adaptasi Antar Budaya

Pada dasarnya proses adaptasi adalah proses komunikasi. Proses komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi adalah cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, dan sebagai hasilnya, persamaan makna dapat dibangun antara komunikator dan komunikannya.¹⁶

Adapun hasil dari proses adaptasi yang lebih lanjut ialah identifikasi serta pemahaman terhadap perbedaan antara dua pihak atau lebih yang memiliki budaya yang berbeda. Hal tersebut akan terasa dampaknya jika interaksi dilakukan secara berkelanjutan. Jadi, kualitas komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang yang berbeda memiliki peran yang signifikan terhadap proses adaptasi tersebut. Di sisi lain ada suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa orang akan berhasil memahami serta beradaptasi dengan perbedaan budaya lainnya, namun akan sangat mengalami kesulitan dalam menerima nilai-nilai yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan yang mendalam pada proses komunikasi Antar budaya di antara para relawan Gubuk Pustaka Ndalung maka penulis memberikan analisa terhadap fenomena yang terjadi dilapangan. Relawan mengalami banyak hal baru ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan relawan lain. Selain senang, juga terkadang kaget mendengar cerita aneh dari para relawan dari berbagai latar belakang budaya.

Kesan pertama yang baik menjadikan ikatan yang terjalin diantara para relawan baik, dibuktikan dengan yang dipaparkan salah satu relawan Gubuk Pustaka Ndalung, Afifah yang menyatakan bahwa Interaksi dan komunikasi yang terjalin antar relawan tidak hanya selama kegiatan, tetapi beberapa relawan sering berinteraksi dan berkomunikasi tentang isu yang sedang dibahas di masyarakat serta seperti membahas masalah ekonomi, budaya, membahas berita yang hangat dibahas di media sosial.

Ndalung tidak hanya membahas tentang berita yang hangat di tengah masyarakat, tetapi terdapat juga komunikasi yang membicarakan tentang masalah pribadi. Masalah pribadi seperti mengekspresikan isi pikiran mereka, memposting postingan yang menghibur, meminta saran dan pendapat, berbicara tentang kesan dan

15 Suryani Wahidah, *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*, (Vol. 14, No. 1, 2013) 93-94.

16 Henny Kustini, *Communication Skill*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017)13.

perasaan menjadi relawan untuk Gubuk Pustaka Ndalung, sehingga pembahasan komunikasi seperti itu yang menjadi penyebab keberlanjutan komunikasi dan interaksi di antara para relawan. Selain membahas kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari, para relawan juga membahas budaya, namun para relawan dari luar Kabupaten Jember merasa tidak terlalu memahami budaya pandhalungan. Akan tetapi, ketidak tahuan itulah yang menjadi salah satu alasan berjalannya komunikasi diantara para relawan.

Adanya keingintahuan dan saling memahami di antara para relawan menjadi hubungan di antara mereka menjadi baik. Sejauh ini, berdasarkan wawancara, belum pernah mendengar adanya konflik di antara para relawan. Akan tetapi, Masyfu' Yang merupakan salah satu relawan di Gubuk Pustaka Ndalung mengatakan bahwa pernah terjadi konflik yang terjadi antara pendiri dan beberapa relawan yang merupakan masyarakat di sekitar Gubuk Pustaka Ndalung dan Masyfu' juga mengatakan tentang alasan dari konflik tersebut dikarenakan kesalah pahaman mengenai pembagian peran dan kontribusi antara pendiri dan beberapa relawan tersebut. Akan tetapi, Kembali kepada hakikat manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, Konflik merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dari proses komunikasi. Sejauh ini tidak ada konflik yang sampai merusak hubungan baik antara relawan dengan relawan lainnya dan dengan masyarakat sekitar.

Pada hasil observasi peneliti pada tanggal 30 November 2021, Jam 09.30 WIB terkait proses komunikasi di Gubuk Pustaka Ndalung terlihat komunikasi yang terjadi cukup beragam, dapat melalui kegiatan dan berbagai keperluan relawan lainnya, dan rasa kekeluargaan yang tertanam dari pendiri Gubuk Pustaka Ndalung sangat bisa dirasakan oleh relawan yang baru bergabung, dengan sikap welcome itulah para relawan merasa nyaman dan tertarik akan hal di lingkungan Gubuk Pustaka Ndalung.¹⁷ Para relawan memandang pada era sekarang ini jarang sekali masyarakat menyadari akan keunikan budaya Indonesia, bahkan kebanyakan dari mereka acuh akan budaya sendiri, sehingga hal itu menjadi bumerang bagi masyarakat Indonesia sendiri, pelestarian budaya asli indonesia sangat perlu dilakukan, agar tetap lestari dan terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, maka bisa disimpulkan bahwa proses komunikasi Antar budaya (Transaksional) yang terjadi antara relawan Gubuk Pustaka Ndalung terjalin dengan baik, dalam artian proses komunikasi ini menimbulkan transaksi yang saling menguntungkan antara relawan satu dengan yang lainnya, sehingga komunikasi yang terjalin menumbuhkan rasa keingintahuan pada setiap budaya yang dibawa oleh para relawan dengan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut menjadi suatu proses komunikasi yang menarik dan juga dapat dijadikan pembelajaran tentang budaya baru, sehingga melalui komunikasi ini para relawan mendapatkan sebuah pengalaman baru.

Komunikasi Antar Budaya oleh para relawan Gubuk Pustaka Ndalung mempunyai model yang hampir serupa, hal itu berdasarkan pendapat relawan yang berbeda. Komunikasi Antar Budaya antar relawan Gubuk Pustaka Ndalung menghasilkan proses komunikasi yang Interaktif. Interaksi yang terjadi antar para relawan dengan masyarakat, relawan dengan relawan maupun relawan dengan pendiri sangat interaktif, satu sama lain saling memahami dan mengerti walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, itulah yang menjadi ciri khas budaya pandhalungan yang di kenalkan di Gubuk Pustaka Ndalung.

¹⁷Observasi , Peneliti, 30 November 2021, Jam 09.30 WIB

Budaya pandhalungan merupakan budaya akulturasi dari Jawa dan Madura yang ada di Jember, budaya tersebut sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat sekitar Gubuk Pustaka Ndalung, para relawan luar jember baru menemukan istilah ini dan mempelajari budaya ini Ketika mereka bergabung dengan Gubuk Pustaka Ndalung. Hambatan ataupun peluang saat berinteraksi menjadikan dinamika tersendiri dalam Komunikasi Antar Budaya antar relawan Gubuk Pustaka Ndalung, namun hal itu menjadi sebuah ketertarikan antar relawan untuk belajar dan menambah wawasan budaya khususnya dalam perbedaan Bahasa, akulturasi Bahasa yang terjadi membuat wawasan para relawan semakin luas, pendekatan yang diperkenalkan di lingkungan Gubuk Pustaka Ndalung.

Pengembangan bahan ajar yang menggunakan pendekatan emosional sangat berguna untuk diterapkan di Gubuk Pustaka Ndalung karena hal tersebut membuat pembelajaran akulturasi bahasa maupun pembelajaran yang lainnya mudah untuk dicerna oleh anak-anak dan masyarakat sekitar, dengan hal tersebut relawan jadi semakin akrab dan tidak canggung lagi untuk memulai suatu obrolan. Selain itu relawan tertarik karena kreatifitas para anak-anak dan para remaja di Gubuk Pustaka Ndalung, dalam berkolaborasi dengan berbagai komunitas lain, membuat permainan dan lain sebagainya

Para relawan Gubuk Pustaka Ndalung tidak hanya diajarkan mengenai akulturasi Bahasa dan perbedaan budaya yang ada, tapi berbagai kreatifitas-kreatifitas mulai dari music, kolaborasi kegiatan dan lain sebagainya. proses interaktif pada perbedaan Bahasa Ketika berkomunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi para relawan Gubuk Pustaka Ndalung, Ketika ada relawan yang baru bergabung relawan yang lain yang sudah lama bergabung merasa resah dan cemas, dalam artian mereka takut tidak memahami Bahasa yang dibawa oleh relawan baru tersebut, namun hal tersebut dapat diatasi karena Bahasa yang tidak dimengerti akan ditranslate ke bahasa yang dimengerti.

Berbagai pengalaman dan wawasan mulai didapat dengan baik, para relawan merasa mudah untuk bergaul dan diterima di lingkungan Gubuk Pustaka Ndalung, salah satunya pengalaman keagamaan yang sesuai dengan apa yang diajarkan di bangku kuliah. Budaya Pandhalungan yang menjadi ciri khas tersendiri menjadikan keunikan budaya dan Bahasa yang ada di Gubuk Pustaka Ndalung sangat menarik, selaras dengan pendapat salah satu relawan Gubuk Pustaka Ndalung yang bernama Dini, beliau adalah relawan yang kebetulan bergabung ke Gubuk Pustaka Ndalung karena ketertarikannya.

Setiap daerah pasti memiliki ciri khas budaya yang berbeda, budaya yang dilestarikan di lingkungan Gubuk Pustaka Ndalung ini merupakan budaya tradisional yang berasal dari dua khas budaya yang berbeda yaitu Jawa dan Madura, hal tersebut menjadikan Komunikasi Antar Budaya yang terjadi mempunyai keunikan dan menarik, seperti beberapa kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan sekitar dengan mengundang anak-anak hingga masyarakat desa sekitar agar lebih memahami dan mempunyai pengetahuan akan budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Dalam proses komunikasi antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung, ada juga beberapa kegiatan yang ada di dalam Gubuk Pustaka Ndalung.

Menurut para relawan tak jarang Gubuk Pustaka Ndalung juga bekerja sama dengan organisasi maupun orda yang ada di sekitar, bahkan keduanya saling bersinergi untuk bahu membahu mencapai tujuan yang diharapkan, selain lokasi Gubuk Pustaka Ndalung yang juga dekat dengan lokasi kampus, membuat mahasiswa mudah untuk bermain-main dan di rasa mudah untuk dijangkau. Selain itu

komunikasi yang ada di Gubuk Pustaka Ndalung sangat bersifat terbuka dalam artian menerima siapapun tanpa pandang bulu, sehingga perbedaan yang ada semuanya saling melengkapi agar tetap kompak dan bekerja sama dengan baik, masyarakat di sekitar Gubuk Pustaka Ndalung juga tidak seggan untuk menerjemahkan Bahasa yang tidak dimengerti oleh para relawan, hubungan komunikasi ini menjadi seimbang dan sangat melengkapi, sehingga menjadi suatu obrolan yang hangat antara kedua belah pihak.

Hubungan kekeluargaan yang diterapkan, membuat para relawan semakin berminat untuk belajar banyak tentang budaya pandhalungan ataupun budaya yang lain, perbedaan Bahasa sama sekali tidak menjadi penghambat dalam suatu hubungan ataupun komunikasi yang terjalin, para relawan sangat menikmati hal tersebut. Pertukaran informasi dan pengetahuan tersalurkan dengan baik, keduanya saling melengkapi dan menyeimbangkan. Sarana dan prasarana yang ada di lokasi Gubuk Pustaka Ndalung sangat sederhana dan menarik, sehingga tidak membuat jenuh dan bosan. Bahkan kalangan yang datang ke area tersebut dapat dari kalangan berbagai profesi, dan mereka datang tidak hanya untuk melihat-lihat bahkan mereka berbaur bergabung dengan masyarakat, bermain dan belajar dengan anak-anak. Begitu yang disampaikan oleh Vajar, sebagai salah satu relawan Gubuk Pustaka Ndalung.

Berbagai macam program yang dijalankan membuat beberapa masyarakat tertarik menoleh, bahkan kegiatan itu tidak hanya dihadiri oleh kalangan mahasiswa dan anak-anak saja, dari berbagai profesi pun ikut untuk bergabung di dalamnya. Proses komunikasi terintegrasi semakin terlihat ketika pendiri Gubuk Pustaka Ndalung menerapkan sikap kekeluargaan kepada para relawan yang bergabung, bahkan budaya baru yang datang di lokasi Gubuk Pustaka Ndalung tidak menjadi masalah bagi beliau, karena menurut beliau budaya itu indah, bahkan sangat indah lagi jika dilestarikan. Dalam mendirikan Gubuk Pustaka Ndalung dan segala macam kegiatan di dalamnya ini memang tidaklah mudah, butuh perjuangan, proses dalam jangka waktu lama, mental yang kuat bahkan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Namun karena keterampilan pendiri yang memang dari latar belakang orang yang sangat sederhana, beliau membiasakan untuk memanfaatkan alam sekitar dengan baik, sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk orang banyak.

Suatu tujuan yang berhasil pasti sudah melalui berbagai ujian, proses pendirian Gubuk Pustaka Ndalung ini dikatakan cukup lama, karena berbagai elemen di dalamnya dikerjakan secara mandiri, pembiasaan- pembiasaan dalam kehidupan yang tradisional sangat unik dan menarik, suasana yang terjalin cukup damai. Bahkan Gubuk Pustaka Ndalung ini juga di ikuti oleh relawan dari luar agama islam yaitu agama Kristen, namun sikap toleransi dari pendiri dan terbuka untuk siapapun bukan menjadi penghalang mereka untuk bergabung, dari perbedaan agama tersebut keduanya saling mengimbangi. Konflik masyarakat pastinya tetap ada, karena melihat lokasi Gubuk Pustaka Ndalung yang berada di tengah-tengah pedesaan dan di kelilingi oleh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, maka bisa disimpulkan bahwa proses Komunikasi Antar Budaya (Integritas) yang terjadi antara relawan Gubuk Pustaka Ndalung terlaksana dengan baik. Dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang ada lokasi, Proses Komunikasi yang terjalin antar para relawan dikatakan baik, walaupun para relawan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, untuk tetap bertoleransi dan melengkapi perbedaan. Mereka saling bertukar pikiran, berdiskusi kecil tentang isu-isu masyarakat ataupun tentang isu yang lainnya. Mereka juga saling

bertukar pengalaman, sehingga obrolan atau interaksi yang terjadi semakin hangat dan memperlerat tali persaudaraan.

2. Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi Antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember

Sebuah organisasi jika gagal membuat relawan/masyarakat sekitar tidak percaya atau kehilangan kepercayaan dari relawan akan sangat merugikan organisasi. Dengan berkurangnya kepercayaan terhadap relawan/komunitas, organisasi dapat memiliki citra negatif terhadap relawan dan masyarakat. Citra relawan/komunitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap berlangsungnya kegiatan dan program kerja yang diselenggarakan oleh organisasi.

Berbicara hambatan, adalah suatu masalah yang menghalangi kelancaran kegiatan atau suatu hal yang ingin dicapai, serta hal ini nantinya dapat dijadikan sebuah acuan untuk berkembangnya dalam sebuah organisasi. Tidak lepas dari itu perjalanan komunikasi agar tersampainya sebuah informasi yang diberikan oleh komunikator dan terjaganya hubungan baik yaitu pentingnya sebuah pemahaman dengan berbagai cara yang pastinya tidak menimbulkan sebuah kerugian antar keduanya.

Setiap budaya memiliki nilai, karakteristik serta keyakinan yang dipercayai oleh masing-masing masyarakatnya. Perbedaan ini tentunya akan memiliki pengaruh terhadap jalannya proses komunikasi antar budaya. Perbedaan tersebut akan mengalami sebuah proses panjang untuk saling berhasil memahami dan beradaptasi. Di dalam proses inilah sebuah hambatan akan muncul, jika hambatan tersebut berhasil dikomunikasikan dengan baik maka akan timbul sebuah adaptasi baru. Sedangkan jika hambatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan tanpa adanya sebuah jalan tengah maka perbedaan budaya tersebut tidak saling berkesinambungan. Sri Muliani Prasmi menemukan ada empat hal utama yang menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya dalam penelitiannya, diantaranya adalah:¹⁸

a. Fisik

Penampakan fisik seseorang menjadi sorotan utama ketika bertemu dengan orang lain. Pada umumnya postur tubuh dan beberapa bentuk bagian tubuh menunjukkan seseorang tersebut memiliki keturunan dari daerah tertentu dengan budaya yang sangat melekat masyarakat setempat. Tak ayal jika hal ini menjadi hambatan utama dalam komunikasi antar budaya.¹⁹

b. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yg subjektif dan tidak tepat. Stereotip ini terus berkembang dan bertahan dalam kehidupan masyarakat. Contohnya adalah stereotip terhadap orang Madura yang memiliki sifat kasar, pada dasarnya tidak semua orang Madura memiliki sifat kasar. Hal demikian tentunya akan menghambat proses komunikasi Antar budaya karena orang yang memiliki budaya yang berbeda sudah memiliki kesan pertama yang ia yakini kebenarannya.

c. Bahasa

Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi yang sering digunakan dalam interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang terjadi di Gubuk Pustaka Ndalung dalam kesehariannya adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Melalui

18 Sri Muliani Prasmi, Noorshanti Sumarah, Irmasanthi Danadharma, *Hambatan Dalam Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua Di Surabaya, (Jurnal Representamenvol 5 No. 02 Oktober 2019)* 9-15.

komunikasi tersebut akan berlangsung sebuah proses adaptasi. Perbedaan bahasa menjadi penghambat dalam komunikasi jika antar komunikator tidak memiliki bahasa yang sama dalam mentransfer pesan yang akan disampaikan.

d. Kebiasaan

Suatu kebiasaan dari sebuah budaya cenderung dilakukan oleh seseorang dimanapun ia berada. Kebiasaan dari budaya tertentu terkadang bertentangan dengan kebiasaan dari budaya lainnya. Dalam hal ini kebiasaan yang terjadi pada masyarakat sekitar Gubuk Pustaka Ndalung kurang menerima dengan adanya relawan karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pertentangan kebiasaan inilah yang kemudian akan menimbulkan kesulitan dalam komunikasi antar budaya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, walaupun ada beberapa tanggapan dari narasumber yang kurang positif tapi tetap harus menghargai mereka sebagai tokoh pemerintah, sebagai salah satu mempertahankan citra. Yang ketiga kita harus membuktikan kepada mereka kalau kita memang betul-betul lembaga positif lembaga sosial yang berimbas positif pada masyarakat harus ada bukti konkrit. Bukti konkritnya itu agenda yang terus atau rutin dilaksanakan setiap sebulan, ada yang per 2 bulan, ada yang 3 bulan ada yang per minggu menjaga konsistensi kegiatan dan itu sebagai salah satu bukti fisik kepada masyarakat serta menjaga kepercayaannya. Kalau tidak begitu mereka sulit untuk percaya, semangat tapi tidak ada bukti.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, hambatan komunikasi yang dilakukan oleh rumah baca Gubuk Pustaka Ndalung dalam membangun citra di kalangan relawan yaitu, kesalahpahaman komunikasi antar relawan karena perbedaan latar belakang, kurangnya respect serta minimnya antusias relawan terhadap kegiatan-kegiatan Gubuk Pustaka Ndalung, dalam hal ini agar tetap terjalinnya suatu hubungan yang baik dengan para relawan Gubuk Pustaka Ndalung tetap merangkul mereka yang bersikap acuh tak acuh ataupun sebaliknya, tetap memposisikan mereka sebagai bagian dari relawan Gubuk Pustaka Ndalung, bukti konkrit bahwa lembaga ini lembaga sosial yang berimbas positif kepada masyarakat dengan cara mengagendakan kegiatan-kegiatan rutin Gubuk Pustaka Ndalung yang dilaksanakan setiap perbulan, per 2 bulan maupun per minggu secara konsisten.

Dalam pembentukan citra selain proses komunikasi maupun strateginya yang perlu untuk diperhatikan pula ialah pengelolaan image kepada khalayak. Hal tersebut diperjelas oleh Peneliti dalam temuannya, Sudut pandang para relawan tentang citra sebuah organisasi memang sangat sulit untuk mempertahankan suatu citra baik dibandingkan membuat citra buruk. Mudah-mudahan masyarakat menilai sesuatu kejadian yang dilakukan individu atau organisasi yang beratas namakan kelompok itu sendiri akan melekat dalam waktu yang lama dan untuk membangun citra yang diinginkan pun akan berproses cukup lama, disinilah kenapa pentingnya mengelola citra dan kemampuan menjaga image yang baik agar tidak hanya dipandang sebagai suatu masalah sosial.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Dalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, yaitu:

Proses komunikasi Antar budayayang terjadi antara relawan Gubuk Pustaka Ndalung terjalin dengan baik, dalam artian proses komunikasi ini menimbulkan transaksi yang saling menguntungkan antara relawan satu dengan yang lainnya, sehingga komunikasi yang terjalin menumbuhkan rasa keingintahuan pada setiap budaya yang dibawa oleh para relawan dengan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut menjadi suatu proses komunikasi yang menarik dan juga dapat dijadikan pembelajaran tentang budaya baru, sehingga melalui komunikasi ini para relawan mendapatkan sebuah pengalaman baru.

Kemudian komunikasi Antar budaya yang terjadi antara relawan Gubuk Pustaka Ndalung terimplementasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya interaksi antara relawan yang berbeda latar belakang budaya, penggunaan dwi bahasa yang ada di Gubuk Pustaka Ndalung terkenal dengan sebutan budaya Pandhalungan, menurut para relawan budaya ini sangat unik dan menarik sehingga ketika mereka bergabung di dalamnya ada banyak yang mereka pelajari dan pengalaman yang mereka dapatkan. Sedangkan Pola Komunikasi Antar Budaya Integritas yang terjadi antara relawan Gubuk Pustaka Ndalung saling menerima satu sama lain. Dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang ada di lokasi, Proses Komunikasi yang terjalin antar para relawan dikatakan baik, walaupun para relawan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, untuk tetap bertoleransi dan melengkapi perbedaan. Mereka saling bertukar pikiran, berdiskusi kecil tentang isu-isu masyarakat ataupun tentang isu yang lainnya. Mereka juga saling bertukar pengalaman, sehingga obrolan atau interaksi yang terjadi semakin hangat dan mempererat tali persaudaraan.

2. Faktor Penghambat proses komunikasi Antar budaya di kalangan relawan Gubuk Pustaka Ndalung Ajung Jember

Hambatan relawan Gubuk Pustaka Ndalung terhadap kesalah pahaman bahasa komunikasi antar relawan yang berlatar belakang berbeda. Untuk menanggulangi, Gubuk Pustaka Ndalung melakukan beberapa point yang dilakukan kepada para relawan agar tetap terjaganya hubungan yang baik yaitu: merangkul mereka yang terjadi kesalahanpahaman dalam memaknai komunikasi, menghargai posisi mereka sebagai bagian dari relawan Gubuk Pustaka Ndalung , dan mengikutsertakan dalam agenda kegiatan yang dilakukan Gubuk Pustaka Ndalung selama ada yang perbulan, per 2 bulan, dan per minggu secara konsisten.

Daftar Pustaka

- Devianty, Rina. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24, No. 2.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung : Rosda Karya.
- Efrita, Neni. 2013. *Proses Dan Iklim Komunikasi Antarbudaya*. Vol. 4, No. 8.
- Johannesen, Richard L. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kustini, Henny. 2017. *Communication Skill*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish..
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Muliani, Sri. Dkk. 2019. *Hambatan Dalam Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua Di Surabaya*. Jurnal Representamen. Vol. 5 No. 02.

Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan
Ajung Kabupaten Jember

- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidah,Suryani. 2013. *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*. Vol. 14. No. 1.94.